

**REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI
BAGI STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA
MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA**

TESIS



OLEH :

Indah Sriwijayanti

NIM : 50100264

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN.

Tesis dengan judul

**REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI
BAGI STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA
MELALUI PENYEBUTAN "CINA" DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

INDAH SRIWIJAYANTI

50100264

dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains (Teologi)
pada tanggal 22 Mei 2013

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Chistiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Penguji

1. **Dr. Kees de Jong**

2. **Pdt. Robert Setio, Ph.D**

3. **Pdt. Tabita Kartika Chistiani, Ph.D**

Disahkan Oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ka. Prodi Pascu Sarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Sriwijayanti

NIM : 5010 0264

Judul Tesis :

REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis (tesis) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak. Apabila kelak terbukti bahwa tesis ini bukan merupakan hasil karya penulis sendiri atau merupakan salinan dari karya orang lain, maka penulis bersedia melepas gelar kesarjanaannya ini.

Yogyakarta, 13 Mei 2013



Indah Sriwijayanti

PRAKATA

Sekalipun penulisan tesis ini sudah berakhir, akan tetapi tugas di luar bangku kuliah sudah menanti untuk sungguh-sungguh mewujudkan ideal-ideal dalam tesis ini. Komitmen di luar bangku kuliah menjadi pertanggungjawaban paling relevan kepada mereka yang berkontribusi dalam proses studi penyusun sehingga tesis ini tidak hanya menambah tumpukan sampah di Pasca Sarjana UKDW. Haturan syukur kepada NO NAME yang menolak diberi nama, namun kehadirannya selama penulisan tesis ini menjadi identitas yang lebih dari cukup memberi penjelasan. Terimakasih untuk kesehatan, ide-ide segar, rasa putus asa dan harapan, hati yang lembut dan kesabaran para dosen pembimbing, juga harapan ketika tidak ada harapan. Oleh karena Dia saja penyusun memiliki keberanian menulis tesis ini, bahkan melalui tesis ini Dia hadir menyapa dalam kerapuhan dan kerinduan yang dalam untuk segera menyelesaikannya. Bagi Dia saja sejatinya tesis ini ditulis, agar semakin nyata kehadirannya di tengah dunia.

Dukungan sahabat apa pun bentuknya menjadi semangat tersendiri untuk terus melanjutkan penulisan tesis ini. Kepada mereka-mereka inilah ucapan terimakasih penyusun sampaikan. Pak Bana Wiratma, adalah sosok yang selalu mengingatkan penulis pada semangat bela rasa kepada orang miskin dan termarginalkan. Beliau menunjukkan keberanian berpihak kepada yang terpinggirkan dengan tidak membiarkan dirinya diperbudak oleh ukuran-ukuran kapitalisme. Perjumpaan yang hangat dengan Ibu Tabita K.Cristiani selaku pembimbing I selama pembimbingan tesis ini menjadi amunisi tersendiri untuk tidak menyerah, sekalipun rasanya terseok-seok. Pak Robert Setio menjadi pembimbing II yang sangat teliti dan kritis memilah setiap tendensi ideologi dalam tesis penyusun, sekalipun penyusun tidak bermaksud menuliskan tendensi. Pak Kees de Jong sebagai dosen penguji yang amat cermat membaca tiap kalimat sampai tidak terlewatkan titik koma yang salah. Hal tersebut merupakan teguran tersendiri bagi penyusun untuk tidak teledor terhadap hal-hal kecil. Tidak ketinggalan adalah seluruh dosen Pasca Sarjana UKDW yang telah membagikan ilmu kepada penyusun, sungguh sebuah kesempatan luar biasa bertemu dengan mereka.

Perjumpaan dengan teman-teman di Pasca Sarjana UKDW sangat bermakna bagi lembar-lembar kehidupan penyusun. Bersama mereka, keberagaman menjadi lebih indah karena tidak untuk saling menjatuhkan, melainkan untuk saling menghargai dengan segala keberadaannya. Ibu Asnat dan Remalya, keluarga baru bagi penyusun di Jogja, Ibu Hendri sahabat lama di UKDW. Mas Ari yang selalu bersedia direpotkan, mbak Tyas dan mbak Indah tempat berbagi kesibukan. Abdis Smart Cordius Zandroto (alm) sahabat yang lebih dahulu menemukan jawaban dari misteri dalam setiap diskusi kami. Tak kalah tertinggal teman-teman Pasca Sarjana 2010, ibu Woro, ibu Wiwik, kak Yanis, Oliv, Deski (Desquart), Rio, Raj, Ivan, Sampe, Penrad, Madika, pak Panggalo, pak Edi, Yosia, pak Andono, pak Hananto, pak Tyas, pak Firdaus, pak Daryatno, Teman-teman M.Div, koh Angga, kak Lenta dan mbak Dorkas. Mbak Ari dan juga teman-teman angkatan 2011. Teman-teman kost GK III/383 sahabat baru yang memberi warna tersendiri bagi hidup penyusun, hidup memang sulit namun tidak perlu dibuat sulit. Untuk Nares, Lisa, Pitri, Orin, Maria dan juga adekku satu-satunya, Roben.

Secara khusus, tesis ini penyusun persembahkan kepada orang tua penyusun, Bapak dan Mamak yang terbata-bata membaca tesis ini karena tidak lancar membaca dan bahkan tidak mengerti dengan apa yang penyusun tulis dalam tesis ini. Tesis ini juga adalah bagian jerih lelah mereka menyusuri setiap jengkal tanah yang menumbuhkan berkat-berkat Tuhan dalam setiap panen agar anaknya tidak bernasib sama dengan mereka. Mereka adalah sesungguhnya orang tua, yang selalu memberi harapan kepada anaknya supaya tidak takut menderita dalam perjuangan kebaikan. Merekalah yang sebenarnya lebih layak menerima apa yang penulis peroleh saat ini, karena tanpa mereka perjuangan penulis tidak akan sampai di sini.

Perjumpaan dengan Kosa sebagai teman bermain dan serius, bercanda dan berantem, tertawa dan menangis, berdiskusi dan nggosip, dan masih banyak hal lain yang adalah misteri Tuhan yang sulit dimengerti. Kosa menjadi sahabat lama yang selalu hadir dengan caranya yang unik dan berbeda mewarnai kehidupan penyusun. Penyusun percaya tidak ada yang kebetulan, demikian halnya dengan perjumpaan kami ada alasan yang mungkin belum kami mengerti saat ini. *Thank a lot of* buatmu calon suamiku (upst! Sekarang adalah suamiku),

Pribadyo Prakosa, demikianlah, perjuangan kita masih panjang. Jangan berhenti jika kita terantuk batu, tapi berlailah jika kemerdekaan adalah harga yang harus dibayar.

Last but not least, tesis ini penyusun peruntukkan bagi saudara-saudaraku etnis Tionghoa di Indonesia. Kiranya tesis ini menjadi awal bagi upaya yang tidak berhenti dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan yang sama diantara kita.

ABSTRAKSI

Di Indonesia kekerasan terhadap mereka yang disebut “Cina” sudah berlangsung cukup lama. Sebutan “Cina” yang ditujukan bagi etnis Tionghoa di Indonesia tidak berhenti pada sekedar penyebutan namun mengandung stereotip-stereotip yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Kerusuhan Mei 1998 adalah contoh bagaimana melalui penyebutan “Cina” yang mengandung stereotip-stereotip diskriminatif tersebut etnis Tionghoa diperlakukan dengan anarkis diberbagai kota besar di Indonesia. Stereotip diskriminatif mengenai etnis Tionghoa melalui penyebutan “Cina” menjadi kepercayaan yang terus dipelihara secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan jika ada sedikit saja pemicu terkait kebenaran stereotip diskriminatif terkait mereka yang disebut “Cina” akan menciptakan amuk massa yang tidak terkendali. Dari hasil penelitian penyusun diantara sekian banyak stereotip yang terkandung dalam penyebutan “Cina” ada beberapa stereotip yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Disebut diskriminatif karena sifat stereotip tersebut dimaksudkan untuk menyamaratakan yang belum tentu kebenarannya namun sudah dipakai untuk menilai keberadaan dan bersikap diskriminatif kepada mereka yang disebut “Cina”. Stereotip-stereotip tersebut meliputi, “Cina” Asing, “Cina” koloni kelima, “Cina” Minoritas, “Cina” kaya, “Cina” eksklusif.

Munculnya stereotip terkait sebuah komunitas dilatarbelakangi oleh banyak faktor, persoalan mendasar dalam tesis ini adalah stereotip tersebut melahirkan sikap dan tindakan diskriminatif terhadap mereka yang distereotipkan dalam hal ini mereka yang disebut “Cina”. Sikap dan tindakan diskriminatif tersebut menyebabkan etnis Tionghoa menjadi komunitas yang termarginalkan. Keberadaan mereka sebagai manusia tidak lagi diperhitungkan sehingga dengan mudah diperlakukan semena-mena. Walaupaun demikian sikap memarginalkan sebuah

kelompok melalui stereotip bisa berlangsung disetiap konteks masyarakat. Tidak menutup kemungkinan etnis Tionghoa di Indonesia juga memiliki stereotip diskriminatif terhadap etnis lain yang berujung pada sikap dan tindakan diskriminatif.

Proses memarginalkan kelompok lain melalui stereotip diskriminatif menjadi bahan pemikiran bersama bagi sudut pandang teologi yang memusatkan diri pada keberadaan Yesus marginal. Bagaimana mungkin Yesus yang menjadi pusat teologi Kristen ambil bagian dan menjadi bagian marginalitas, sementara teologi Kristen tidak berpihak terhadap mereka yang termarginalkan? Jung Young Lee, memaparkan bagaimana Yesus *in beyond* dengan marginalitas karena Dia berada di antara (*in beetwen*) dan di dalam (*in both*) marginalitas manusia.

Menurut James D.Whitehead dan Evelyn E. Whitehead sumber refleksi teologis tidak tunggal, karena bisa berasal dari tradisi, budaya dan pengalaman. Oleh karena itu, pengalaman etnis Tionghoa yang termarginalkan karena stereotip diskriminatif yang mereka terima bisa menjadi sumber refleksi teologis gereja pada masa kini terkait keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Tidak hanya itu saja dari refleksi teologis tersebut diharapkan muncul kesadaran dan sikap gereja yang berpihak kepada mereka yang termarginalkan tidak hanya karena etnis, tapi juga bentuk marginalitas lain yang akan selalu ada dalam konteks kehidupan beregereja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN MOTTO	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Reformasi 1998.....	1
1.1.2 Stereotip Dalam Kerusuhan Mei 1998.....	6
1.1.3 Pembentuk Stereotip Etnis Tionghoa	9
1.1.4 Pendidikan Kristiani.....	11
1.2 Rumusan Permasalahan.....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Hipotesis.....	20
1.5 Judul.....	20
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.7 Sistematika Penulisan.....	21

BAB II STEREOTIP-STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA

2.1 Pendahuluan.....	23
2.2 Dinamika Penyebutan “Cina” bagi etnis Tionghoa di Indonesia.....	25
2.2.1 Sejarah Penyebutan “Cina” di Indonesia.....	25
2.2.1.1 Etimologi	25
2.2.1.2 Perubahan penyebutan “Cina” di Indonesia	26

2.2.1.3 Penyebutan “Cina” dan Proses Integrasi Indonesia.....	32
2.3 Stereotip-Stereotip Diskriminatif Etnis Tionghoa Melalui Penyebutan “Cina” di Indonesia	37
2.3.1 Stereotip “Cina” Asing.....	37
2.3.2 Stereotip “Cina” Koloni Kelima.....	40
2.3.3 Stereotip “Cina” Minoritas.....	44
2.3.4 Stereotip “Cina” Kaya.....	45
2.3.5 Stereotip “Cina” Eksklusif.....	51
2.4 Kesimpulan.....	54

BAB III STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” SEBAGAI KONTEKS BERTEOLOGI DI INDONESIA

3.1 Pendahuluan	59
3.2 Masyarakat Multikultur Sebagai Konteks di Indonesia.....	63
3.2.1 Makna Masyarakat Multikultur	63
3.2.2 Model-Model Penanganan Konteks Multikultur.....	67
3.2.2.1 Asimilasi	67
3.2.2.2 Pluralisme Budaya.....	70
3.2.2.3 Hibriditas Budaya	71
3.2.3 Marginalitas Dalam Masyarakat Multikultur.....	74
3.3 Stereotip Diskriminatif Etnis Tionghoa Melalui Penyebutan “Cina” Sebagai Konteks Berteologi.....	79
3.3.1 Marginalitas dan Teologi	79
3.3.2 Teologi Marginalitas.....	81
3.3.2.1 Konsep Marginalitas Jung Young Lee	84
3.3.2.2 Kedudukan Marginalitas dalam Teologi	92
3.4 Yesus Marginal.....	93
3.5 Gereja Otentik Dalam Konteks Etnis Tionghoa di Indonesia	97
3.5.1 Gereja Sebagai Komunitas Alternatif.....	97

3.5.2 Gereja yang Terbuka.....	99
3.6 Kesimpulan.....	100

BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA

4.1 Pendahuluan	104
4.2 Pandangan James D.Whitehead dan Evelyn Eaton D.Whitehead tentang Refleksi Teologi.....	106
4.2.1 Sumber Tradisi Kristen.....	109
4.2.2 Sumber Pengalaman.....	112
4.2.3 Sumber Budaya.....	114
4.3 Refleksi Teologis Bagi Stereotip Diskriminatif Etnis Tionghoa Melalui Penyebutan “Cina” di Indonesia	115
4.3.1 Stereotip Diskriminatif Etnis Tionghoa Melalui Penyebutan “Cina” Sebagai Sumber Pengalaman bagi Refleksi Teologis.....	115
4.3.1.1 Sumber Tradisi Kristen: Yesus Marginal.....	115
4.3.1.2 Sumber Pengalaman: Wacana “Cina” di Indonesia.....	119
4.3.1.3 Sumber Budaya: Pola Nalar Yin-Yang.....	122
4.3.2 Refleksi Teologis Gereja terhadap Stereotip Diskriminatif Etnis Tionghoa melalui Penyebutan “Cina” di Indonesia.....	126
4.3.2.1 Pendidikan Kristiani sebagai Perjumpaan yang Melampaui Identitas Budaya.....	129
4.3.2.2 Pendidikan Kristiani sebagai Percakapan dalam Hubungan Kemanusiaan.....	133
4.3.2.3 Pendidikan Kristiani sebagai Perjumpaan dan Percakapan yang mengubah Paradigma.....	135

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	138
5.2 Saran	144

Memang benar, apabila ada pencurian, perampokan bahkan pembunuhan, selalu kecurigaan terarah ke kampung itu. Memang benar pula betapa tiada pernah ada bukti karena kambing yang lenyap dari kandang tak meninggalkan jejak, begal menyambar dan menghilang pada remang senja bagaikan tanpa bayangan, dan mayat korban selalu merupakan buangan dari desa tak dikenal yang tidak pernah menunjuk langsung siapa pembunuhnya. Betapapun kali ini seperti terdapat kesepakatan tanpa perlu peresmian bahwa perkampungan itu sudah waktunya dimusnahkan, jika perlu bahkan tanpa alasan!

Kutipan cerpen Kompas, karya Seno Gumira Ajidarma, edisi Minggu, 5 Juni 2011

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Reformasi 1998

Pada saat terjadi kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia tidak ada dalam ingatan penyusun akan peristiwa berdarah yang dialami etnis Tionghoa pada masa itu, justru yang masih terus terkenang adalah tindakan heroik mahasiswa berdemo menuntut reformasi. Pada waktu itu sebagai siswi SMP Terbuka, penyusun justru merasa senang karena sekolah libur selama hampir tiga bulan akibat adanya bentrok antar suku.

Lima belas tahun kemudian (1998-2013) setelah peristiwa tersebut penyusun baru mengerti bahwa bentrok antar suku yang terjadi di desa penyusun pada waktu itu adalah imbas langsung dari kekacauan (*chaos*) di Jakarta. Jakarta yang kacau menyebabkan tersendatnya distribusi barang-barang kebutuhan pokok ke daerah. Kelangkaan barang dan harga yang melambung membuat masyarakat di daerah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok, termasuk dengan jalan kriminalitas. Kriminalitas inilah yang kemudian memicu amuk massa dan berlanjut menjadi perang antar suku di daerah penyusun. Akibat perang antar suku tersebut tidak ada pilihan lain bagi penyusun jika ingin tetap bersekolah, selain, pindah ke sekolah di perkotaan yang lebih aman. Pilihan pindah sekolah inilah yang kemudian mengantar kesadaran penyusun akan beragamnya etnis di Indonesia, tidak hanya etnis Jawa, tapi juga Batak, Sunda, bahkan Tionghoa, karena di sekolah baru tersebut penyusun dipertemukan dengan etnis yang heterogen.

Pada 13-15 Mei 1998 terjadi kerusuhan massal (kemudian disebut kerusuhan Mei 1998) di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 menjadikan etnis Tionghoa sasaran amuk massa. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 terjadi setelah aksi demo mahasiswa menuntut reformasi birokrasi secara menyeluruh berlangsung sehari sebelumnya (12 Mei) dan menewaskan empat orang mahasiswa Trisakti. Sejarah baru bangsa Indonesia ditorehkan melalui gerakan Reformasi berupa pergantian kekuasaan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, ditandai dengan mundurnya Soeharto dari jabatan Presiden yang sudah digenggamnya selama tiga puluh dua tahun. Sementara itu sebelum bergulir gerakan Reformasi 1998, Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi, seperti krisis ekonomi, politik, keamanan dan sosial.¹

Di bidang ekonomi, Indonesia mengalami krisis moneter parah dengan tingkat inflasi tinggi yang berdampak pada kenaikan harga berbagai barang kebutuhan pokok. Inflasi juga membawa dampak pada rendahnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi demikian memperbesar angka penduduk miskin yang tidak lagi mampu mengakses kebutuhan mereka untuk bertahan hidup. Anjloknya nilai tukar rupiah memunculkan juga isu-isu yang membuat panik masyarakat, seperti pemotongan nilai uang yang mengakibatkan aksi borong sembako di berbagai pusat perbelanjaan oleh para spekulan (orang yang mencari keuntungan dalam situasi sulit) sehingga terjadi kelangkaan barang dan kenaikan harga. Krisis moneter 1998 juga memberi pengaruh besar terhadap dunia usaha, yakni banyak perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) guna mengurangi beban operasional. Tercatat

¹Ramon R. Simanjourang, (ed), *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan* (Jakarta: SNB &APHI, 2007) hlm.47

puluhan ribu buruh di Jakarta kehilangan pekerjaan belum termasuk di daerah-daerah industri lain sebagai dampak langsung dari krisis moneter.²

Di bidang politik, Indonesia mengalami krisis kepemimpinan karena tidak adanya figur yang bisa dipadankan dengan Soeharto dalam menjalankan roda pemerintahan. Sementara itu usia Soeharto memasuki tujuh puluh tujuh tahun dengan kondisi kesehatan yang menurun, dalam kondisi demikian tidak ada tokoh yang memiliki keberanian untuk menantang dan berani bersaing dengan Soeharto dalam pemilu berikutnya. Sebelum kerusuhan Mei 1998 berkembang opini Soeharto gagal mengatur kekompakan kabinetnya. Elit politik lebih banyak menjalankan agendanya sendiri-sendiri, seperti Kosgoro yang memilih merapatkan barisan dengan Habibie. Sementara itu muncul peran baru putri sulung Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana (Tutut) sebagai pendamping Soeharto dalam tugas-tugas formal dan non formal. Tutut menjadi tokoh penting dalam komunikasi politik dengan Soeharto sebagai presiden sekaligus menjadi kekuatan politik tersendiri dalam pengambilan keputusan Soeharto. Tingginya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) di kalangan pejabat negara membuat rakyat jenuh dan menginginkan perubahan bagi situasi pelik yang dialami rakyat, termasuk perubahan tampuk pemerintahan dari tangan Soeharto yang dinilai gagal mengemban amanat rakyat.³

Di bidang keamanan, sebelum berlangsung kerusuhan Mei 1998, di berbagai daerah di Indonesia sudah terlebih dahulu berlangsung kerusuhan seperti di Jepara, Malang, Ambon, Jayapura. Selain itu juga terjadi penculikan sejumlah aktivis mahasiswa dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) menjelang Sidang Umum MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

²Ibid, hlm.25

³Ibid, hlm.34

antara Februari dan Maret 1998 yang dilakukan kelompok militer dengan nama Tim Mawar. Pada masa Orde Baru muncul pula istilah “Petrus” singkatan dari “penembak misterius”. Petrus umum dikenal sebagai representasi dari rezim otoriter yang diperuntukan bagi siapa saja yang terindikasi melawan atau menjadi musuh pemerintahan Orde Baru waktu itu. Kemudian terjadi peningkatan angka kriminalitas, yang dipicu oleh situasi ekonomi yang buruk sehingga membuat kalangan masyarakat menengah ke bawah cenderung emosional menghadapi masalah sehari-hari yang kemudian tanpa berpikir panjang melakukan pencurian, penganiayaan, pembunuhan dan kriminalitas lain.⁴

Di bidang sosial, krisis ekonomi membawa dampak langsung bagi peningkatan jumlah penduduk miskin Indonesia. Sementara itu di televisi dan media massa lain, masyarakat disugahi tontonan sekelompok orang yang berada di kota-kota besar yang nampaknya tidak terkena imbas krisis, tetap kaya raya di tengah kemiskinan yang dialami masyarakat. Komunitas ini salah satunya terepresentasi pada etnis Tionghoa yang merupakan rekanan bisnis pemerintah. Komunitas Tionghoa tampil di televisi dan media massa untuk menandatangani kontrak ekonomi bersama pemerintah dengan nilai kontrak berskala besar. Sebuah situasi yang berkebalikan dengan kondisi masyarakat kecil pada umumnya yang mengalami kesulitan ekonomi karena tidak memiliki penghasilan. Situasi ini menimbulkan stereotip di kalangan masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap menjadi bagian dari pemerintah sebagai pihak yang menimbulkan kesengsaraan rakyat pada waktu itu. Padahal tidak sedikit di antara etnis Tionghoa pada waktu krisis 1998 juga mengalami kesulitan ekonomi dan tidak ikut serta menikmati kekayaan seperti komunitas etnis Tionghoa yang

⁴Ibid, hlm.42

menjadi rekan kerja pemerintah.⁵ Selain itu, dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap tingginya kerugian yang harus ditanggung rakyat dengan perilaku KKN para pejabat negara di bawah naungan Soeharto membuat situasi memanas menjelang Sidang Umum MPR. Terlebih dengan ditetapkannya kembali Soeharto sebagai presiden dalam Sidang Umum MPR membuat rakyat berang dan menginginkan Soeharto lengser.⁶

Latar belakang krisis multi dimensi sebagaimana dipaparkan di atas tersebutlah yang kemudian berbuntut kerusuhan Mei (13-15 Mei 1998) dan menjadikan etnis Tionghoa sebagai sasaran kerusuhan. Etnis Tionghoa yang dijadikan sasaran amuk massa dalam kerusuhan Mei 1998 hanya salah satu contoh bagaimana etnis Tionghoa diposisikan secara diskriminatif di Indonesia. Posisi diskriminatif yang tidak menguntungkan, karena sekalipun krisis yang menimpa Indonesia pada waktu itu disebabkan oleh berbagai faktor yang demikian kompleks, tetapi etnis Tionghoa tetap dijadikan sasaran kerusuhan. Dengan kata lain etnis Tionghoa telah dianggap sebagai salah satu biang keladi dari situasi krisis waktu itu yang patut dipersalahkan. Etnis Tionghoa menjadi kambing hitam yang selalu dibutuhkan untuk dipersalahkan dalam setiap situasi kacau, terlepas apakah etnis Tionghoa sebagai pihak yang dijadikan kambing hitam tersebut memang bersalah ataupun tidak bersalah sama sekali. Bagi etnis Tionghoa menjadi kambing hitam pada saat sedang terjadi krisis sosial di Indonesia sebagaimana terjadi dalam kerusuhan Mei 1998 bukanlah pengalaman pertama kali. Dijadikan kambing hitam bagi etnis Tionghoa serupa takdir yang harus diterima seumur hidup mereka, karena stereotip-stereotip yang mereka terima selalu menjadi alasan seolah mereka layak diperlakukan

⁵Benny G.Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2003) hlm.980

⁶N. Nuranto, "Kebijakan terhadap Bisnis Etnis Cina di Massa Orde Baru", dalam I. Wibowo, (ed), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina* (Jakarta: Gramedia, 1999) hlm.52

demikian.⁷ Bagi konteks etnis Tionghoa yang demikian kegelisahan penyusun terbangun. Mengapa etnis Tionghoa bisa diperlakukan sedemikian buruk di Indonesia, seperti pada kerusuhan Mei 1998? Siapa sebenarnya etnis Tionghoa? Apa yang sebenarnya terjadi sehingga mereka menerima perlakuan demikian? Apakah perlakuan demikian cukup adil bagi etnis Tionghoa di Indonesia? Apa yang bisa dilakukan oleh gereja bagi konteks etnis Tionghoa di Indonesia? Dalam rangka mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebutlah tesis ini penyusun tulis.

1.1.2 Stereotip dalam Kerusuhan Mei 1998

Adanya stereotip yang dilekatkan kepada etnis Tionghoa, betapapun zalimnya adalah realitas yang terjadi di Indonesia. Stereotip tersebut selalu menjadi alasan sekaligus pemicu dalam kerusuhan yang penuh emosi ingin merusak. Stereotip menjadi penghubung antara kerusuhan dan keberadaan etnis Tionghoa sebagai sasaran kerusuhan. Demikian halnya dalam kerusuhan Mei 1998, salah satu stereotip yang dilekatkan oleh massa kepada etnis Tionghoa adalah mereka yang disebut “Cina” dalam kerusuhan tersebut adalah golongan kaya. Pada waktu kerusuhan Mei stereotip etnis Tionghoa sebagai golongan kaya membedakan identitas etnis Tionghoa dengan non Tionghoa dalam kerusuhan Mei. Massa yang melakukan penjarahan dan anarkisme menempatkan diri dengan identitas kelompok miskin dan non Tionghoa yang selama ini tidak menikmati kemewahan sebagaimana distereotipkan adalah milik etnis Tionghoa.⁸

⁷Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene’ Girard* (Jakarta: Gramedia, 2007)

⁸James T.Siegel, “Pikiran-Pikiran awal Tentang Kekerasan 13 dan 24 Mei 1998 di Jakarta”, dalam Budi Susanto, (ed), *Membaca Poskolonialitas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm.173

Dalam kerusuhan Mei, stereotip terhadap etnis Tionghoa membangkitkan kesadaran kolektif massa yang memang sedang mengalami krisis untuk bersepakat menjarah barang-barang yang selama ini mereka inginkan namun tidak mampu untuk dimiliki. Hal tersebut juga didorong oleh ingatan-ingatan sejarah mengenai etnis Tionghoa, sehingga massa menjadi mudah terpancing amarah. Kondisi tersebut masih diperparah dengan adanya provokator yang mengarahkan kerusuhan Mei 1998 kepada etnis Tionghoa. Hal tersebut semakin memicu amarah massa kepada etnis Tionghoa, seolah mereka memang pantas menjadi kelompok yang dijadikan sasaran dalam kerusuhan. Maka tak dapat dielakkan lagi melalui perbedaan identitas kelompok yang disebut “Cina” dan bukan “Cina” dalam kerusuhan Mei 1998, etnis Tionghoa menjadi satu-satunya sasaran amuk massa.⁹

Dilihat dari segi waktu, kerusuhan Mei 1998 berada dalam zona waktu yang belum lama terjadi (± 15 tahun) jika dibandingkan dengan kerusuhan-kerusuhan lain yang sebelumnya menimpa etnis Tionghoa di Indonesia. Sekalipun demikian, kerugian yang dialami oleh etnis Tionghoa sama beratnya dengan peristiwa-peristiwa kerusuhan yang sebelumnya pernah menimpa etnis Tionghoa di Indonesia.¹⁰ Kerusuhan Mei tidak hanya melukai etnis Tionghoa secara fisik, tetapi secara mental mereka juga mengalami trauma mendalam. Namun, tentu saja yang paling merugikan adalah retaknya hubungan etnis Tionghoa dan non-Tionghoa di Indonesia karena peristiwa tersebut. Bagi etnis Tionghoa adanya kerusuhan tersebut telah menghilangkan kepercayaan akan jaminan keamanan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dampak kerusuhan Mei 1998, puluhan ribu etnis Tionghoa

⁹Ibid, hlm.172

¹⁰Lih. Johannes T. Vermeulen, *Tionghoa di Batavia dan Huru-Hara 1740* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010) yang menjabarkan peristiwa kerusuhan 1 Oktober 1740 mengorbankan etnis Tionghoa pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

melakukan eksodus ke negara lain karena di Indonesia dirasa tidak ada jaminan keamanan. Bagi etnis Tionghoa yang memiliki uang tentu eksodus adalah sebuah pilihan, namun berbeda dengan etnis Tionghoa yang tidak memiliki uang, mereka hanya memiliki pilihan tetap tinggal di Indonesia dengan rasa was-was tanpa jaminan keamanan.¹¹ Bagi masyarakat non Tionghoa, masih berlangsungnya kerusuhan yang diarahkan kepada mereka yang disebut “Cina” bisa memiliki dua makna. Pertama, masyarakat non Tionghoa menginsafi adanya kerusuhan membawa akibat-akibat yang berdampak bagi semua orang tidak hanya etnis Tionghoa sehingga akan kritis dalam melihat stereotip mengenai etnis Tionghoa dan tidak mudah terpancing untuk kembali melakukan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Kedua, adanya penyebutan “Cina” dalam kerusuhan tersebut semakin menguatkan stereotip mengenai etnis Tionghoa untuk terus diperlakukan secara diskriminatif.

Pada sisi lain adanya stereotip-stereotip yang membentuk identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia menyebabkan keberagaman di antara etnis Tionghoa terabaikan karena keberadaan mereka sering dianggap homogen. Dalam kenyataannya, etnis Tionghoa di Indonesia terdiri dari golongan etnis yang beragam dan tidak jarang merupakan individu-individu hasil kawin campur dengan etnis non Tionghoa di Indonesia.¹² Akan tetapi, melalui penyebutan “Cina”, identitas budaya etnis Tionghoa direduksi menjadi stereotip yang berlaku umum bagi semua etnis Tionghoa. “Cina” menjadi penyebutan yang sulit dilepaskan dari stereotip yang menempel pada keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Sikap penyamarataan tersebutlah yang kemudian menciptakan situasi penuh prasangka dan retan konflik karena

¹¹Edward Aspinall,dkk, (ed), *Titik Tolak Reformasi: Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto* (Yogyakarta: LKiS, 2000) hlm.140

¹²Thung Ju Lan, “Susahnya Jadi Orang Cina: Kecinaan Sebagai Konstruksi Sosial”, dalam I. Wibowo, (ed), *Harga yang Harus di Bayar, Sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm.172

hubungan diantara etnis Tionghoa dan non Tionghoa didasarkan pada sikap saling curiga di antara komunitas yang berbeda.

1.1.3 Pembentuk Stereotip etnis Tionghoa

Sejarah kekerasan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia telah berlangsung cukup lama. Bahkan jika dibandingkan dengan warga asing lain di Indonesia, hanya dengan etnis Tionghoa yang juga sering dikategorikan “warga negara asing” saja selalu berulang peristiwa-peristiwa rasial.¹³ Dalam peristiwa sejarah tersebut tidak jarang terdapat bias yang megandung kepentingan kelompok tertentu dalam rangka menciptakan ingatan buruk mengenai etnis Tionghoa. Adanya ingatan sejarah yang buruk mengenai etnis Tionghoa semakin diperparah dengan keterlibatan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang semakin memperkuat kontruksi cara pandang masyarakat yang diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang semakin memperkuat ingatan sejarah yang buruk mengenai etnis Tionghoa adalah penyebutan “Cina” yang disematkan kepada etnis Tionghoa. Bagi sebagian masyarakat Indonesia yang telah memiliki ingatan sejarah yang buruk, penyebutan “Cina” secara resmi bagi etnis Tionghoa menjadi bentuk legitemasi untuk memperlakuan mereka secara diskriminatif.¹⁴

Faktor lain yang ikut andil bagi terus berlangsungnya stereotip-stereotip etnis Tionghoa di Indonesia adalah pendekatan politik pemerintah pada masa lalu yang represif (ditekan) dan instruksional terkait dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Pendekatan politik yang diambil pemerintah tersebut memiliki andil cukup besar dalam membangun

¹³Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru, Kasus Cina di Indonesia* (LPYPN: Jakarta, 1985) hlm.14

¹⁴M’arif Jamuin, *Memupus Silang-Sengkurat Relasi Jawa Tionghoa: Panduan Advokasi untuk Membangun Rekonsiliasi* (Kartasuro: Circose dan TAF, 2001) hlm.41

wacana mengenai etnis Tionghoa pada masa kini. Sifat represif dan instruksional dari pendekatan politik yang diambil pemerintah membuat masyarakat kehilangan prakarsa dan inisiatif, bahkan tidak berdaya untuk membangun ikatan-ikatan sosial yang kokoh dengan etnis Tionghoa. Hal tersebut mengakibatkan kebijakan pemerintah terkait etnis Tionghoa menjadi satu-satunya acuan kebenaran untuk membangun relasi dengan etnis Tionghoa. Selain itu pendekatan politik yang demikian membawa konsekuensi bagi pihak atau komunitas yang memiliki sikap berbeda, kritis atas kebijakan pemerintah mengenai etnis Tionghoa akan dipinggirkan dan disubversifkan (dianggap pemberontak).¹⁵

Dalam faktor-faktor sebagaimana dijabarkan di atas, cara pandang masyarakat non Tionghoa mengenai etnis Tionghoa di Indonesia telah terkonstruksi menjadi stereotip yang mendiskriminasi mereka yang disebut “Cina”. Penyebutan “Cina” sebagaimana terbentuk dalam ingatan sejarah, kebijakan pemerintah dan juga interaksi pada masa kini kemudian bergerak menjadi stereotip negatif mengenai etnis Tionghoa. Stereotip negatif tersebut tidak hanya berhenti pada cara pandang diskriminatif, tetapi juga berlangsung dalam tindakan diskriminatif, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan Mei 1998.

Pada saat berlangsung kerusuhan Mei 1998 meluas penyebutan “Cina” sebagai sebuah diskursif menggantikan penyebutan “Tionghoa” yang sebelumnya dipakai untuk menyebut etnis Tionghoa. Diskursif dalam penggantian penyebutan “Tionghoa” menjadi “Cina” merupakan isu sensitif bagi etnis Tionghoa. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya penyebutan “Cina” pernah dipakai untuk menggantikan penyebutan “Tionghoa” dengan tujuan merendahkan etnis Tionghoa di Indonesia. Oleh karena itu penyebutan sekelompok orang

¹⁵Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu contoh orang yang dikucilkan karena memberi perspektif berbeda mengenai etnis Tionghoa pada massanya. Lih. Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau di Indonesia* (Jakarta: Garba Budaya, 1998)

dengan identitas “Cina” sebagai sasaran dalam kerusuhan Mei 1998 tidak lepas dari tujuan untuk merendahkan etnis Tionghoa atau kelompok yang disebut “Cina”.¹⁶ Terlebih jika hal tersebut dikaitkan dengan ingatan masyarakat non Tionghoa akan stereotip-stereotip mengenai etnis Tionghoa yang terbangun dalam rentan sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa penyebutan “Cina” dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 kembali merujuk pada konotasi negatif keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Penyebutan “Cina” dalam kerusuhan Mei telah menjadi identitas budaya yang membedakan etnis Tionghoa dan non Tionghoa. Etnis Tionghoa sebagaimana dimaksud dalam penyebutan “Cina” dianggap sebagai komunitas yang bersalah sehingga harus bertanggung jawab atas situasi krisis 1998, yaitu dengan diperlakukan semena-mena.¹⁷

1.1.3 Pendidikan Kristiani

Adanya stereotip yang mendiskriminasi melalui penyebutan “Cina” telah membentuk identitas budaya etnis Tionghoa di mata masyarakat non Tionghoa sebagaimana tercermin dalam stereotip-stereotip yang tidak terkonfirmasi kebenarannya. Hal ini menjadi persoalan krusial yang harus disadari oleh seluruh bangsa Indonesia. Kesadaran akan hal tersebut menjadi titik berangkat bagi setiap upaya keberpihakan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Kesadaran adanya stereotip yang mendiskriminasi melalui penyebutan “Cina” dalam membentuk identitas budaya etnis Tionghoa, menggambarkan persoalan etnis Tionghoa di tidak sederhana melainkan kompleks. Bahkan kompleksitas persoalan etnis Tionghoa sudah masuk dalam tataran ideologi. Ideologi yang dipahami sebagai kesadaran dalam memandang

¹⁶Dikeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet RI No.SE-06/PresKab/6/1967 tanggal 20 Juni 1967, lih. Charles A.Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994) hlm.171

¹⁷Sindhunata, *Kambing Hitam...*hlm.387

segala sesuatu yang bertujuan merubah cara pandang secara normatif dalam hubungan *real* manusia dengan dunia mereka.¹⁸ Melalui ideologi ini tidak hanya non Tionghoa yang percaya pada kebenaran stereotip etnis Tionghoa di Indonesia, hal tersebut juga dipercaya oleh etnis Tionghoa sebagai sebuah kebenaran yang kemudian justru dipakai oleh etnis Tionghoa untuk mendiskriminasi etnis lain. Melalui ideologi inilah bisa ditanamkan hegemoni sebuah komunitas atas komunitas lain yang dapat terus dipertahankan dan dipelihara, baik secara paksa maupun sukarela. Efek ideologi dari stereotip yang mendiskriminasi dalam penyebutan “Cina” bagi etnis Tionghoa nyata dalam bagaimana masyarakat non Tionghoa di Indonesia memandang etnis Tionghoa di Indonesia dan sebaliknya. Oleh karena cara kerja stereotip adalah mempengaruhi ranah ideologi, maka pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Kristiani yang sadar akan situasi diskriminatif terhadap etnis Tionghoa diharapkan akan menjadi sarana efektif bagi upaya pemberantasan atas otoritas ideologi yang cenderung melihat etnis Tionghoa secara sepihak. Pendidikan Kristiani dalam konteks etnis Tionghoa di Indonesia menjadi upaya mengajarkan tradisi Kristen dalam konteks demikian, yaitu dengan memperlihatkan bagaimana ajaran atau pemikiran Kristen memberi warna bagi konteks etnis Tionghoa di Indonesia.¹⁹

Sementara itu, masih berlangsungnya kekerasan terhadap etnis Tionghoa sebagaimana terjadi pada kerusuhan Mei 1998 memperlihatkan kepada kita bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang masing-masing dianut oleh setiap orang Indonesia kurang memiliki pengaruh positif bagi situasi etnis Tionghoa di Indonesia. Padahal hampir seluruh

¹⁸Muji Sutrisno & Hendar Putranto, (ed), *Hermeneutik Pasca Kolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hlm.23-24

¹⁹Josef M.N Hehanusa, “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk”, dalam dalam Jurnal Teologi Gema, fakultas Theologia UKDW, *Pendidikan Keimanan*, Edisi 58, Tahun 2003, hlm.94

masyarakat Indonesia mengklaim diri mereka memiliki agama, namun sekaligus juga masih memberi toleransi terhadap padangan diskriminatif tentang etnis Tionghoa dengan menghidupi stereotip-stereotip negatif tentang etnis Tionghoa. Secara khusus sikap gereja yang terkesan membiarkan terus berkembangnya stereotip yang mendiskriminasi etnis Tionghoa atau bahkan gereja menjadi kelompok yang ikut terlibat melestarikan stereotip diskriminatif tersebut. Hal ini tentunya menjadi pertanyaan besar bagi eksistensi gereja di Indonesia. Apakah memang sikap yang demikian sudah mencerminkan gereja yang kontekstual? Padahal salah satu ukuran keberadaan gereja yang kontekstual pada masa kini dapat dilihat dari implikasi keberadaan gereja bagi kehidupan sehari-hari pada masa kini.²⁰

Sebagai negara multikultur Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, selain itu memiliki karakteristik mayoritas-minoritas yang dualistik. Mayoritas penduduk Indonesia berada di pedesaan, minoritas di perkotaan. Masyarakat mayoritas tidak bersekolah dan miskin, sebaliknya masyarakat minoritas memiliki akses pada pendidikan, teknologi dan sektor penting dalam ekonomi.²¹ Situasi dualisme juga terjadi pada keberadaan etnis Tionghoa yang secara politik ditempatkan secara minoritas akan tetapi memiliki akses ekonomi yang luas. Adanya situasi dualisme membutuhkan sikap yang tepat terhadap keadaan multikultural, karena sebuah komunitas bisa menjadi minoritas sekaligus mayoritas pada sisi lain.

Adanya sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia mengingatkan kembali bahwa dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti di Indonesia sangat penting menumbuhkan kesadaran akan kemungkinan munculnya ketegangan

²⁰Eka Darmaputra, "Menuju Teologi Kontekstual", dalam Eka Darmaputra, (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuhamallo* (Jakarta: BPK, 2004) hlm.6

²¹Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan bangsa* (Jakarta: Gramedia, 1979) hlm.30

dan konflik antar suku. Selama dalam lokasi-lokasi dan tempat berbagai suku bangsa saling berhadapan, bersaing dan berebut kesempatan-kesempatan ekonomi, pendidikan dan lowongan pekerjaan yang terbatas, maka akan ada kemungkinan persinggungan yang berujung konflik.²² Selain itu, perlu juga disadari di era globalisasi perjumpaan dengan keberagaman merupakan realitas yang niscaya dalam kehidupan masyarakat seperti halnya kehidupan bangsa Indonesia. Perjumpaan-perjumpaan yang terjadi dalam masyarakat global melahirkan identitas kebudayaan yang bersifat global, sehingga komunitas yang menjadi bagian komunitas global identitas budaya menjadi hibrid. Yaitu, kebudayaan yang dia miliki dan kebudayaan bersama dalam masyarakat global.

Pada sisi lain akibat globalisasi belakangan ini muncul kecenderungan bangkitnya kembali semangat nasionalisme dan primordialisme secara bersamaan. Situasi ini ditandai dengan upaya negara-negara atau suku-suku merumuskan kembali politik identitas mereka. Tidak mengherankan muncul kecenderungan dalam merumuskan politik identitas masyarakat menggolongkan diri dalam tema-tema kultur, seperti agama, bahasa, nilai, kekerabatan dan lembaga. Dalam konteks demikian konflik horizontal yang lebih beranekaragam memiliki peluang besar untuk muncul ke permukaan.²³ Kecenderungan menonjolkan kembali primordialisme dalam masyarakat global menjadi sebuah persoalan karena dalam relasi global tersebut banyak anggota masyarakat yang identitas budayanya sudah bercampur alias sudah hibrid dengan berbagai budaya sehingga terjadi kesulitan dalam mengkategorikan identitas budaya mereka. Apabila kecenderungan primordial terus ditekankan maka akan terbentuk

²²Koencoroningrat, "Soal Golongan Etnis Tionghoa", dalam Junus Jahja, (ed), *Nonpri di Mata Pribumi* (Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1991) hlm.201

²³Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme Ke Multikulturalisme", dalam Gema FT UKDW No.58 "Pendidikan Keimanan" (Yogyakarta: FT, 2002) hlm.55-56

dikotomi pusat dan pinggiran. Mereka yang disebut pusat adalah kelompok mayoritas yang identitas budayanya jelas, sementara itu kelompok pinggiran adalah mereka yang karena identitas budayanya tidak jelas dan sudah bercampur. Kelompok yang berada dipinggiran ini menjadi termarginalkan. Jung Young Lee menawarkan cara pandangya terkait fenomena hibriditas budaya yang muncul akibat interaksi global diberbagai belahan dunia. Menurut Jung Young Lee dalam masyarakat imigran identitas budaya dalam diri individu tidak tunggal melainkan hibrid²⁴. Dalam identitas budaya yang hibrid ini munculah marginalitas di antara mereka yang hibrid dengan kelompok masyarakat lain yang menyebut diri asli/pribumi sebagai pusat. Kelompok marginal ini sering diperlakukan tidak adil dan diskriminatif karena identitas budaya hibrid yang mereka miliki. Bagi konteks masyarakat yang memiliki indentitas hibrid inilah Jung Young Lee merumuskan teologi marginalitas.²⁵

Kecenderungan hibrid dalam budaya etnis Tionghoa di Indonesia adalah sebuah kenyataan. Sekalipun berkembang anggapan bahwa etnis Tionghoa bukan asli Indonesia, tapi tidak dapat dipungkiri ada banyak etnis Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia serta lebih mengenal kebudayaan Indonesia dibandingkan dengan kebudayaan Tionghoa asli. Artinya dalam diri etnis Tionghoa mengalir kebudayaan Tionghoa sekaligus kebudayaan Indonesia. Jung Young Lee menawarkan tiga model pemikiran mengenai identitas budaya dalam perspektif marginalitas komunitas hibrid, yaitu, *in beween*, *in both* dan *in beyond*. *In between* menggambarkan kondisi sebuah komunitas yang berada dalam dua identitas budaya namun tidak bisa dikategorikan sebagai anggota dari salah satu identitas budaya tersebut. *In both*

²⁴Jung Young Lee, *Marginality the Key to Multicultural Theology* (Minneapolis: Augsburg Fortress Publisher, 1995) hlm.47 dalam menjelaskan *in between* dan *in both* Jung Young Lee membahas identitas budaya yang mungkin terbentuk dalam masyarakat imigran yang mempunyai kebudayaan asalnya dan kebudayaan dari tempatnya yang baru.

²⁵Ibid, hlm.42

adalah sebaliknya, menggambarkan sebuah komunitas yang karena identitas budayanya hibrid menyebabkan dia memiliki dua identitas budaya yang berbeda. Sementara *in beyond* menjadi bentuk marginalitas baru yang dirumuskan Jung Young Lee terkait identitas hibrid sebuah komunitas yang karena identitas budayanya berada diantara dua indentitas budaya yang berbeda sekaligus berada di dalam dua identitas dua budaya tersebut. Perspektif marginalitas Jung Young Lee mengkaji secara teologis kedudukan komunitas hibrid dalam kehidupan bersama, padangan ini pula yang akan menjadi ladsan teologis bagi identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia.

Keberadaan etnis Tionghoa adalah realitas yang menjadi bagian dari konteks kehidupan bergereja, gereja-gereja di Indonesia. Gereja bisa jadi memiliki anggota-anggota jemaat beretnis Tionghoa atau setidaknya anggota jemaat mengalami perjumpaan dengan etnis Tionghoa yang mengalami diskriminasi di Indonesia. Dalam konteks demikian gereja tidak bisa diam, untuk kemudian menutup mata terhadap diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa akibat identitas budaya yang dibangun dalam stereotip diskriminatif melalui penyebutan “Cina”. Gereja sebagai lembaga yang mengklaim diri perpanjangan tangan Tuhan di dunia sudah semestinya mencerminkan kehadiran Tuhan dalam keberadaannya. Membangun kesadaran masyarakat luas untuk menerima etnis Tionghoa tanpa diskriminatif menjadi wujud nyata tindakan gereja yang sadar terhadap konteks. Apabila gereja tidak memiliki kepekaan terhadap konteks di mana gereja berasal, maka gereja telah menjadi insignifikan dan irrelevan.²⁶ Dengan kata lain sikap gereja yang tidak peduli dengan konteks pengalaman etnis Tionghoa di Indonesia menjadi gambaran adanya jarak antara tradisi gereja dengan

²⁶Eka Darmaputera, “Jalan Baru Kehadiran Gereja”, dalam Martin L. Sinaga (ed), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK, 2005) hlm.471

pengalaman manusia pada kini, sehingga pengalaman manusia pada masa kini tidak diperhitungkan sebagai sarana memaknai kehadiran Allah.

Berangkat dari pengalaman etnis Tionghoa, gereja melalui Pendidikan Kristiani bisa mewujudkan tanggung jawab untuk menghubungkan pengalaman etnis Tionghoa dengan tradisi Kristen dalam bentuk refleksi teologis agar jemaat Kristen dimampukan untuk hidup sebagai orang Kristen yang hidup dalam iman Kristen dengan berpusat kepada Yesus dalam konteks hidup bersama dengan etnis Tionghoa. Pemberiaan makna terhadap pengalaman dalam proses Pendidikan Kristiani dimaksudkan agar jemaat atau peserta didik tidak terpenjara dalam masa kini yang terasing, melupakan masa lampau dan mengabaikan masa depan. Melainkan belajar dari pengalaman yang telah lalu untuk mengubah hal-hal yang akan datang dengan kualitas-kualitas kehidupan. Pendidikan Kristiani yang berangkat dari pengalaman menjadi proses rekonstruksi atau reorganisasi yang menambah makna pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pengalaman berikutnya.²⁷ Dalam prosesnya Pendidikan Kristiani yang titik berangkatnya adalah pengalaman berupaya pula menghubungkan pengalaman yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Berangkat dari pengalaman masa lampau, pada dasarnya keprihatinan akan masa depan akan membantu bagi proses transformasi masa kini. Terlebih jika keprihatinan terhadap pengalaman masa depan dipakai sebagai kekuatan untuk mengubah kondisi masa lampau.²⁸

James D.Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead menjabarkan bahwa sumber-sumber refleksi teologis bagi gereja tidak tunggal. Gereja bisa memulai refleksi teologisnya dari

²⁷Thomas H.Groome, *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen)* (Jakarta: BPK, 2002) hlm.13,15

²⁸Ibid, *Christian Religious Education...* hlm.11

tradisi Kristen, pengalaman, ataupun sumber budaya.²⁹ Maka dalam mengupayakan refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani bagi stereotip diskriminatif melalui penyebutan “Cina” di Indonesia, gereja memulai refleksi teologisnya berangkat dari sumber pengalaman etnis Tionghoa di Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari sikap gereja yang terlalu menekankan tradisi gereja atau justru menekankan pengalaman hidup. Melalui eksplorasi dari sumber tradisi gereja dan pengalaman hidup refleksi teologis gereja menjadi upaya mewujudkan pertumbuhan dan pendewasaan iman jemaat.³⁰ Berangkat dari pemikiran mengenai refleksi teologis tersebut akan dirumuskan refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani berangkat dari pengalaman etnis Tionghoa di Indonesia.

Refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani yang peduli terhadap situasi etnis Tionghoa di Indonesia teridentifikasi pula dalam praktek-praktek bersama, bersifat universal melampaui identitas kebudayaan dan masyarakat partikular dalam upaya membangun jembatan bagi identitas budaya yang berbeda. Dengan demikian jemaat yang memiliki kesadaran akan konstruksi stereotip etnis Tionghoa dalam penyebutan “Cina” di Indonesia merupakan pribadi yang mengakui adanya stereotip mengenai etnis Tionghoa adalah bentuk yang kebenarannya perlu diuji sehingga dia mampu menggunakan pengetahuan dan kesadaran tersebut untuk melihat secara kritis stereotip-stereotip mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Kesadaran tersebut kemudian mendorong untuk mencari pemahaman mengenai identitas kebudayaan etnis Tionghoa yang sesungguhnya untuk dijadikan memahami dirinya sendiri secara lebih baik, belajar menilai dari sudut pandang etnis Tionghoa dan

²⁹James D.Whitehead dan Evelyn Weaston Whitehead, *Method in Ministry: the Theological Reflection and Christian Ministry* (Franklin: Sheed and Ward, 199) hlm.3

³⁰Patricia O’Connell Killen and John de Beer, *The Art of Theological Reflection* (New York: Killen, Patricia O’Connell Killen and John de Beer, 2000) hlm.viii

mengintegrasikan dalam perspektif kulturalnya sendiri, dan tidak hanya menoleransi tetapi bahkan memahami, menghargai, dan mengapresiasi identitas budaya etnis Tionghoa dan kebudayaan sendiri. Dalam rangka mewujudkan ideal-ideal refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani bagi penyebutan “Cina” di Indonesia sangat diperlukan sikap kritis terhadap semua bentuk asumsi dan prasangka yang belum teruji, bias, dan palsu tentang perbedaan dan persamaan budaya. Situasi demikian akan memungkinkan terjadi perubahan paradigma di kalangan jemaat sebagai nara didik.³¹

1.2 Rumusan Permasalahan

1. Apakah penyebutan “Cina” mengandung stereotip diskriminatif bagi Etnis Tionghoa di Indonesia sebagaimana dalam kerusuhan Mei 1998?
2. Bagaimana refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani bagi penyebutan “Cina” di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengetahui stereotip-stereotip yang terkandung dalam penyebutan “Cina” dalam membentuk identitas budaya bagi etnis Tionghoa Indonesia dan seberapa besar peran stereotip mengenai etnis Tionghoa bagi sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Berangkat dari pengalaman etnis Tionghoa gereja perlu melakukan refleksi teologis melalui Pendidikan Kristiani terhadap situasi etnis Tionghoa guna merumuskan sikap yang relevan bagi situasi etnis Tionghoa di Indonesia yang penuh stereotip.

³¹Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat...hlm.57

1.4 Hipotesis

1. Penyebutan “Cina” mengandung stereotip yang berdampak bagi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia sebagaimana terjadi dalam kerusuhan Mei 1998. Penekanan pada penyebutan “Cina” dalam kerusuhan Mei 1998 menjadi unsur penentu perlakuan anarkis terhadap etnis Tionghoa. Melalui penyebutan “Cina” etnis Tionghoa distereotipkan dan diperlakukan diskriminatif berdasarkan stereotip tersebut.
2. Refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani menjadi upaya gereja menyadari konteks etnis Tionghoa di Indonesia.

1.5 Judul

**REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI
STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA
MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA**

1.6 Metode Penelitian

Tesis ini berfokus pada peran stereotip-stereotip dalam membentuk sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Situasi penuh stereotip diskriminatif yang dialami oleh etnis Tionghoa menjadi sumber pengalaman bagi refleksi teologis Pendidikan Kristiani yang menolong gereja merumuskan strategi yang relevan bagi situasi etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam kaitannya dengan upaya merumuskan strategi gereja yang relevan bagi konteks etnis Tionghoa, refleksi teologis Pendidikan Kristiani dalam pemikiran James D.Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis menjadi landasan teori

dengan titik berangkat teologi marginalitas Jung Young Lee. Teori dan satu landasan teologis tersebut menjadi alat bantu bagi gereja guna merumuskan strategi yang relevan bagi situasi etnis Tionghoa di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penulisan, Hipotesis, Judul, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. STEREOTIP-STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA

Bab ini memaparkan analisa hubungan stereotip-stereotip dominan tentang etnis Tionghoa dengan sikap diskriminatif kepada etnis Tionghoa di Indonesia.

BAB III. STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” SEBAGAI KONTEKS BERTEOLOGI DI INDONESIA

Bab ini akan memaparkan teologi marginalitas Jung Young Lee sebagai respon terhadap marginalitas etnis Tionghoa akibat stereotip-stereotip diskriminatif etnis Tionghoa di Indonesia.

BAB IV. REFLEKSI TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI STEREOTIP DISKRIMINATIF ETNIS TIONGHOA MELALUI PENYEBUTAN “CINA” DI INDONESIA

Pada bagian ini akan dirumuskan refleksi teologis Pendidikan Kristiani terhadap stereotip diskriminatif kepada etnis Tionghoa dalam penyebutan “Cina” di Indonesia. Dengan titik berangkat pengalaman etnis Tionghoa yang dilekati stereotip-stereotip sebagai sumber refleksi teologis. Untuk mencapai tujuan ini akan dipakai pemikiran James D.Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis.

BAB V. PENUTUP

Bab ini kesimpulan dari seluruh bab beserta dengan saran.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembacaan seluruh bab pada tesis ini penyusun menyimpulkan bahwa penyebutan “Cina” tidak hanya berbicara mengenai pengucapan terkait identitas etnis Tionghoa, tetapi juga merupakan bentuk sikap diskriminatif karena di dalamnya terkandung berbagai macam stereotip-stereotip diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Stereotip-stereotip ini berkembang dan terus dipelihara sebagai bentuk sentimen rasis terhadap etnis Tionghoa yang sewaktu-waktu dijadikan alasan untuk memperlakukan etnis Tionghoa dengan sewenang-wenang.

Stereotip-stereotip mengenai etnis Tionghoa sebagaimana terkandung dalam penyebutan “Cina” sudah berlangsung sejak lama dalam ingatan sejarah masyarakat Indonesia yang tidak jarang merupakan konstruksi kelompok-kelompok berkuasa demi kepentingan mereka. Kerusuhan Mei 1998 yang menjadikan etnis Tionghoa sasaran kerusuhan adalah fakta perlakuan anarkis terhadap etnis Tionghoa dipengaruhi oleh adanya stereotip mengenai etnis Tionghoa yang selama ini sudah berkembang di kalangan masyarakat Indonesia dalam wacana “Cina”. Stereotip-stereotip mengenai etnis Tionghoa dalam penyebutan “Cina” dihidupi dan dipercaya sebagai identitas budaya bagi kalangan etnis Tionghoa, sehingga masyarakat non Tionghoa Indonesia sulit memisahkan etnis Tionghoa dengan stereotip yang belum tentu kebenarannya.

Stereotip diskriminatif etnis Tionghoa melalui penyebutan “Cina” yang berkembang telah menjadi pengetahuan dan cara pandang masyarakat Indonesia mengenai komunitas

masyarakat yang disebut “Cina”. Stereotip-stereotip tersebut berkembang di alam bawah sadar membentuk kepercayaan mengenai siapa itu “Cina”. Dengan semua stereotip terkait “Cina” yang berkembang di masyarakat sulit untuk tidak mengaitkan bentuk-bentuk peraturan, tindakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa dengan wacana-wacana yang berkembang mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Lebih banyak orang yang percaya bahwa wacana mengenai etnis Tionghoa dalam “Cina” sebagai sebuah kebenaran mutlak dibanding menilainya hanya sebatas wacana yang berkembang yang perlu diuji lagi kebenarannya.

Sekalipun ada sebagian orang mengetahui bahwa stereotip “Cina” terbentuk dalam proses sejarah politik yang tidak mudah bagi etnis Tionghoa dan juga bangsa Indonesia. Namun, pelestarian stereotip “Cina” sebagaimana berkembang dalam masyarakat saat ini sulit untuk bergerak ke arah yang lebih membangun bagi hubungan etnis Tionghoa dengan non Tionghoa di Indonesia. Stereotip “Cina” justru membuat keadaan menjadi tidak kondusif. Kondisi demikian menjadi mudah untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang sengaja mencari keuntungan dari stereotip “Cina” untuk kepentingan pribadi maupun komunitas.

Di antara banyak stereotip yang berkembang melalui penyebutan “Cina”, penyusun mengumpulkan setidaknya ada lima stereotip “Cina” yang masif berkembang di Indonesia. Pertama, stereotip “Cina” sebagai orang asing di Indonesia. Stereotip ini berkembang berangkat dari penyebutan “Cina” yang mewakili sebuah negara yang disebut “Cina”, hal tersebut masih ditambah lagi dengan peraturan yang mendukung bagi stereotip “Cina” sebagai asing. Kedua, adalah stereotip “Cina” sebagai koloni kelima, stereotip “Cina” sebagai koloni kelima berkaitan dengan stereotip “Cina” asing, karena mereka asing maka mereka sering dianggap sebagai pengkhianat. Ketiga, stereotip “Cina” sebagai minoritas terkait dengan

jumlah etnis Tionghoa yang secara rata-rata dianggap hanya sedikit saja dibandingkan etnis non Tionghoa di Indonesia. Keempat, stereotip “Cina” kaya, wacana ini merupakan wacana paling dominan diterima masyarakat mengenai etnis Tionghoa di Indonesia yang dihubungkan dengan pekerjaan dari sebagian besar etnis Tionghoa yaitu sebagai pedagang. Kelima adalah, stereotip “Cina” eksklusif, yang muncul karena anggapan ada kebiasaan dari etnis Tionghoa hidup terpisah dengan masyarakat lain dalam komunitas-komunitas mereka dan mendiami daerah perkotaan. Hal ini menjadi salah satu alasan munculnya stereotip “Cina” sebagai kelompok masyarakat yang eksklusif.

Melihat esensi dari keberadaan sikap diskriminatif kepada mereka yang disebut “Cina” sebagaimana terrepresentasi dalam stereotip-stereotip yang melekat pada etnis Tionghoa penyusun terdorong untuk melakukan kajian teologis, karena melalui stereotip tersebut etnis Tionghoa berada dirumuskan menjadi subjek-subjek yang tidak otonom. Keberadaan mereka ditentukan oleh rumusan orang lain, bukan diri mereka sendiri sebagai pribadi yang bermartabat dihadapan Allah.

Keberadaan stereotip-stereotip etnis Tionghoa sebagaimana dirumuskan oleh komunitas mayoritas menempatkan etnis Tionghoa berada di pinggiran atau menjadi marginal. Keterpinggiran ini terjadi lantaran ada komunitas *central* yang selama ini menjadi tolak ukur dalam meletakkan etnis Tionghoa pada bagian pinggiran. Hal ini terjadi karena etnis Tionghoa dianggap bukan bagian pusat yang merupakan tempat bagi komunitas mayoritas. Dalam masyarakat multikultur kecenderungan untuk membentuk pusat dan pinggiran selalu ada, pusat diwakili oleh mayoritas dan pinggir identik sebagai komunitas minoritas.

Secara teologis persoalan marginalitas menjadi kajian relevan dalam konteks masa kini, selain karena realitas dunia diperhadapkan pada keberagaman, Yesus sendiri yang

merupakan pusat dari iman Kristen adalah orang marginal. Yesus yang dijadikan pusat, berasal dari pinggiran, sebuah tempat yang mempertemukan dia dengan banyak orang marginal yang mengalami diskriminasi karena mereka adalah komunitas minoritas yang tidak diperhitungkan, karena itu berada di pinggir. Yesus menjadi contoh bagaimana marginalitas merupakan posisi dan panggilanNya dalam pelayanan di dunia. Keberadaannya dalam posisi marginal adalah bentuk keberpihakannya kepada mereka yang terpinggirkan, mereka yang oleh sebagian masyarakat diberi stereotip-stereotip merugikan, yang sekaligus tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Yesus bagian dari komunitas terpinggirkan dan berjuang bersama, merasakan penderitaan yang dialami oleh mereka yang terpinggirkan.

Jung Young Lee menawarkan sisi marginalitas secara menyeluruh, baik negatif ataupun positif, karena selama ini pada saat membicarakan mengenai marginalitas selalu terpusat pada sisi negatifnya saja. Marginalitas dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan negatif. Hal itu berakibat sisi positif dari marginalitas diabaikan sehingga tidak ada orang yang mau menjadi bagian marginalitas karena hal itu akan menempatkan mereka pada area pinggiran. Paradigma sentralitas mendorong banyak orang untuk berbondong-bondong menjadi bagian dari pusat meninggalkan pinggiran, padahal secara konsep tidak ada pusat atau setral tanpa sebuah pinggiran. Hal tersebut berarti bahwa marginalitas perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari masyarakat multikultur.

Jung Young Lee merumuskan teologi marginalitasnya berangkat dari pengalaman pribadinya sebagai anggota masyarakat diaspora di Amerika dan dia sendiri mengalami marginalitas karena identitas diasporanya. Lee membagikan pemahaman marginalitasnya sebagai *in between*, sebuah kondisi ditolak untuk memiliki identitas asal atau pun identitas baru. *In both*, adalah marginalitas yang menempatkan seseorang berada dalam dua identitas

budaya yang berbeda, budaya asli dan budayanya sekarang. Sementara itu *in beyond* adalah marginalitas baru yang mencakup *in between* dan *in both*, seseorang tidak memiliki identitas budaya apapun, sekaligus dia berada dalam dua identitas budaya sekaligus.

Persoalan terkait keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia sangat kompleks, menyangkut masalah identitas, masalah politik, ekonomi dan hubungan luar negeri. Di Indonesia salah satunya penyebab persoalan terkait keberadaan etnis Tionghoa karena masalah etnis Tionghoa ini sudah ada sejak jaman kolonialisme dan tidak benar-benar diselesaikan secara serius, sehingga setiap kali ada gejolak di masyarakat persoalan etnis Tionghoa kembali muncul kepermukaan.

Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia tidaklah homogen. Dari sudut budaya, etnis Tionghoa terbagi atas peranakan dan *totok*. Dalam hal agama sebagian besar menganut agama Budha dan Konghucu. Namun, banyak pula yang beragama Kristen, Katolik, ada juga yang Muslim. Dalam orientasi politik, ada yang pro Tiongkok, tapi lebih besar yang pro Indonesia. Secara ekonomi banyak yang kaya, tapi lebih banyak yang miskin.

Dalam konteks stereotip “Cina” yang demikian Pendidikan Kristiani menjadi sarana bagi gereja untuk melakukan refleksi teologis bagi keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Konteks kemajuan jaman membawa manusia kepada kondisi hidup yang lebih maju, akan tetapi hal tersebut juga disertai dengan semakin kompleksnya masalah-masalah yang mereka hadapi, beragam dan terus berubah. Sementara itu gereja sebagai bagian dari masyarakat mau tidak mau diperhadapkan pula dengan masalah-masalah yang sama dihadapi masyarakat masa kini. Dalam perjumpaan gereja dengan persoalan-persoalan masa kini, gereja juga dipertemukan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang bersumber dari luar gereja. Bahkan mungkin kepercayaan dan nilai yang berasal dari luar gereja tersebut memberikan jawaban

yang cukup relevan bagi masalah yang sedang berkembang. Oleh karena itu, gereja juga perlu belajar dari sudut pandang lain agar tetap menjadi relevan dengan konteks masa kini. Seraya tetap mencari kehadiran Allah dalam upaya menjadi relevan pada masa kini.

Untuk menegaskan pentingnya pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia sebagai sumber refleksi teologis gereja, pandangan James D.Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead mengenai sumber-sumber refleksi teologis menjadi menjadi alat bantu bagi gereja untuk melakukan refleksi teologis agar menemukan pemahaman baru bagi aksi yang dibutuhkan dalam konteks stereotip “Cina” di Indonesia.

Sumber budaya bagi reflesi teologis gereja dalam Pendidikan Kristiani diambil dari juga diambil dari sumber budaya dalam alam pikir Yin-Yang. Alam pikir Ying Yang bagi stereotip “Cina” di Indonesia berperan dalam proses memaknai identitas budaya etnis Tionghoa yang tidak dikotomi dalam oposisi biner “ini” atau “itu”. Alam pikir Yin-Yang mencakup kesadaran akan keberadaan manusia dalm dikotomi “ini” atau “itu” sekaligus mencakup keberadaan manusia dalam “ini” maupun “itu”. Oleh karena itu dalam alam pikir Yin-Yang konsep sentralitas tidak berlaku sepenuhnya karena pada dasarnya setiap orang berada di diantara pusat dan pinggiran, sekaligus berada dalam pinggiran dan pusat. Dalam konteks alam pikir yang demikian indentitas budaya yang hibrid menjadi kemungkinan yang paling memadai bagi konteks masyarakat diaspora. Sebagaimana keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, karena pada dasarnya dalam diri setiap orang merupakan campuran dari berbagai identitas budaya yang tidak bisa dikotomi sebagai “ini” atau “itu” saja. Dari nilai-nilai budaya sebagaimana terkandung dalam alam pikir Yin-Yang gereja diajak melakukan refleksi teologis untuk menemukan kehadiran Tuhan dalam pengalaman marginalitas etnis Tionghoa di Indonesia.

5.2 Saran

1. Pembahasan dalam tesis ini berpusat pada gagasan mengenai refleksi teologis dalam Pendidikan Kristiani yang relevan dengan situasi etnis Tionghoa di Indonesia yang mengalami diskriminasi karena identitas budaya mereka. Oleh karena berpusat pada gagasan maka diperlukan metode-metode Pendidikan Kristiani yang memadai bagi transformasi stereotip “Cina” yang ditujukan kepada etnis Tionghoa di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterlibatan semua pihak untuk membangun wacana positif mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia.

2. Studi ini dilakukan dengan mengandalkan sumber pustaka, karena itu perlu studi yang berupa penelitian lapangan mengenai stereotip “Cina” bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian lapangan adalah sebagai konfirmasi langsung terhadap hipotesa dalam tesis ini. Yaitu, adanya sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia disebabkan adanya stereotip- stereotip diskriminatif dalam penyebutan “Cina” sebagaimana juga telah dipaparkan pada hasil penelusuran penyusun dalam bab II.

3. Keberadaan etnis Tionghoa sangat kompleks sementara pembahasan tesis ini berfokus pada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang disebabkan oleh adanya stereotip- stereotip “Cina”. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penelitian-penelitian lebih lanjut yang bertujuan membongkar alasan masih terus berkembangnya sikap diskriminatif terhadap hingga etnis Tionghoa di Indonesia hingga saat ini guna menghilangkan bias, prasangka dan curiga yang berujung pada kekerasan akibat stereotip-stereotip “Cina”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, Edward, dkk, (ed), *Titik Tolak Reformasi: hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*, Yogyakarta, LKiS, 2000
- Banks, James. A, *An Introduction to Multicultural Education*, United State, Pearson Education, 2008
- Bachrun ,Rizal & Bobby Hartanto, “Krisis Identitas Diri pada Komunitas Minoritas Cina”, I. Wibowo (ed), *Harga yang Harus di Bayar, Sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2000
- Borg, Markus J, *Kali Pertama Jumpa Yesus*, Jakarta, BPK, 2005
- Buwono X, Hamengku, *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*, Jakarta, Gramedia, 2008
- Budiman, Arief, “Cina atau Tionghoa” dalam Moch Sa’dun M, *PRI-DAN NON PRI: Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta, Pustaka CIDESINDO, 1999
- Christiani, Tabita Kartika, “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam dalam Jozef M.N. Hehanusa & Budyanto (ed), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2012
- Coppel, Charles. A, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta, Sinar Harapan, 1994
- Choan, Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta, BPK, 2008
- Darmaputera, Eka, “Jalan Baru Kehadiran Gereja”, dalam Martin L. Sinaga, (ed), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta, BPK, 2005
- _____, “Menuju Teologi Kontekstual”, dalam Eka Darmaputra, (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo* (Jakarta: BPK, 2004)
- Dewey, John, *Pengalaman dan Pendidikan*, Yogyakarta, Kepel Press, 2002
- Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisa Teks Media*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Eckardt, Roy.A, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Jakarta, BPK, 2000
- Fairclough, Norman, *Discourse and Social Change*, Cambridge, Polity Press, 1992

- _____, dan Ruth Wodak, “Critical Discourse Analysis”, dalam Teun A. van Dijk (ed), *“Discourse as Structure and Process: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol.1, London, Sage Publication, 1997
- Foucault, Michel, *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault*, Yogyakarta, Jalasutra, 2002
- _____, *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta, Qalam, 2002
- _____, *Dicipline and Punish, The Birth of the Prison* (terj.), New York, Vintage Book, 1995
- Gandhi, Leela, *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Yogyakarta, Qalam, 1998
- Gunawan, Asim, “ Reaksi Subjektif terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologi Bahasa”, dalam I Wibowo, (ed), *Retrospeksi dan Rekontektualisasi Masalah Cina*, Jakarta, Gramedia, 1999
- Griffin, David Ray, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Groome, Thomas H. *Christian Religijs Education (Pendidikan Agama Kristen)*, Jakarta, BPK, 2002
- Hamzah, Alfian, (ed), *Kapok Jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman, 1998
- Hartono, Chris, *Ketionghoan di Indonesia (Latar belakang dan panggilan gereja-gereja yang berasal Tionghoa di Indonesia)*, Jakarta, BPK, 1974
- Hefner, Robert W, (ed), *Politik Multikultural: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2007
- Heriyanto, Ariel, “Kewarganegaraan dan Etnis Cina dalam Dua Film Indonesia Pasca 1998” dalam Ariel Heriyanto, (ed), *Budaya Populer di Indonesia*, Yogyakarta, Jalasutra, 2012
- _____,”Kapok jadi Nonpri: Terorisme Negara dengan Isu Rasial” dalam Moch Sa’dun M, *PRI-DAN NON PRI: Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta, Pustaka CIDESINDO, 1999
- Hoon, Chang-Yau, *Identitas Tionghoa pasca Suharto, Budaya, Politik dan Media*, Jakarta, LP3ES, 2012

- _____, *Chinese Identity in Post Suharto Indonesia Culture, Politic and Media*, Portland, Sussex Academic Press, 2008
- Husodo, Siswono Yudo, *Warga Baru (kasus Cina di Indonesia)*, Jakarta, LPYPN, 1985
- Jahja, Junus, "Masalah Tionghoa di Indonesia", dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi non Pri, warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Jamuin, M'arif, *Memupus Silang-Sengkurat Relasi Jawa Tionghoa: Panduan Advokasi untuk Membangun Rekonsiliasi*, Kartasuro, Circose dan TAF, 2001
- Jung, Young Lee, *Marginality the Key to Multicultural Theology*, Minneapolis, Augsburg Fortress Publisher, 1995
- _____, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan: Yesus Kristus", dalam R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta, BPK, 2007
- Killen, Patricia O'Connel & John de Beer, *The Art of Theological Reflection*, New York, Crossroad, 2000
- Kleden Ignas, "Stratifikasi Etnis dan Diskriminasi" dalam Moch Sa'dun M, *PRI-DAN NON PRI: Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta, Pustaka CIDESINDO, 1999
- Koencoroningrat, "Soal Golongan Etnis Tionghoa", dalam Junus Jahja, (ed), *Nonpri dimata Pribumi*, Jakarta, Yayasan Tunas Bangsa, 1991
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Kristanto, Rony C., *Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat*, Yogyakarta, TPK, 2010
- Kwok Pui Lan, *Postkolonial Imagination & Feminist Theology*, Louisville, John Knox Press, 2005
- _____, "Discovering the Bible in the Non-biblical World", dalam R.S. Sugirtharajah, (ed0), *Voice from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, Orbis Book, Marryknoll, 2006
- Leksono, Karlina, "The Other", dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi non Pri, warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Busaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta, LKiS, 2005

- Lie, Anita, "Soal "Dosa" WNI Tionghoa", dalam Moch Sa'dun M, *PRI-DAN NON PRI: Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta, Pustaka CIDESINDO, 1999
- Liem, Yusu, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rezim Soeharto*, Jakarta, Djambatan, 2000
- Liere, Lucien van, *Memutus Rantai Kekerasan*, Jakarta, BPK, 2010
- Lim, Sing Meij, *Ruang Sosial baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Postkolonial*, Jakarta, Yayasan Obor, 2009
- Madjid, Nurcholish, "Menatap Masa Depan", dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi non Pri, warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Maharani, Krisnina, "Format Pembauran, Bagaimana?" dalam Moch Sa'dun M, *PRI-DAN NON PRI: Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta, Pustaka CIDESINDO, 1999
- Mangun Wijaya, Y.B, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Nuranto, N, " Kebijakan terhadap Bisnis Etnis Cina di Masa Orde Baru", dalam I. Wibowo (ed), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, Jakarta, Gramedia, 1999
- Pazmino, Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta, BPK, 2012
- Purdey, Jemma, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*, Singapore, Singapore University Press, 2006
- Poerwowidagdo, Judowibowo, "Mendesain Kembali Pendidikan Teologi", dalam Jozef M.N. Hehanusa & Budyanto (ed), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2012
- Rachman, Budi Munawar "Atas Nama Pluralisme" dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi non Pri, warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern* (edisi 8) Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Shamsul, A.B, "Text and Collective Memories: The Construction of "Chinese" and "Chineseness" From the Perspective of a Malay", dalam Leo Suryadinata, (ed), *Ethnic Relations and Nation Building in Southeast Asia the Case of the Ethnic Chinese*, Singapore, Institute of Southeast Asia Studies, 2004
- Setio, Robert, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, Yogyakarta, UKDW Press, 2006

- _____. “Isu-isu tentang Pendidikan Teologi di Indonesia”, dalam Jozef M.N. Hehanusa & Budyanto (ed), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2012
- _____, “Carilah Tuhan, Maka kamu Akan Hidup: Berteologi di Tengah Krisis”, dalam Emanuel Gerrit Singgih Singgih, (peny), *Amos dan Krisis Fundamental Indonesia: Dua Buah Tinjauan Teologi dari Duta Wacana*, Yogyakarta, PPST UKDW, 2000
- Setiono, Benny.G, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta, Elkasa, 2003
- Sidharta, Amir, “Cina, Tionghoa, Chunghua, Suku Hua...”, dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi non Pri, warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene’ Girard*, Jakarta, Gramedia, 2007
- _____, “Konsepsi Pembauran” dalam *Sekitar Pembauran Bangsa di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda “66”, 1985
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Postkolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, LKiS, 2004
- Siengel, James.T, “Pikiran-Pikiran awal Tentang Kekerasan 13 dan 24 Mei 1998 di Jakarta”, dalam Budi Susanto, (ed), *Membaca Poskolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Simanjorang, Ramon R, *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa : Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, Jakarta, SNB &APHI, 2007
- Singgih, Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta, Kanisius, 2011
- _____, “Carilah Tuhan, Maka kamu Akan Hidup Berdasarkan Amos 5:6a Mengenai Panggilan Gereja dalam Era Reformasi”, dalam Emanuel Gerrit Singgih Singgih, (peny), *Amos dan Krisis Fundamental Indonesia: Dua Buah Tinjauan Teologi dari Duta Wacana*, Yogyakarta, PPST UKDW, 2000
- Sugirtharajah, R.S, *The Bible and the Trird World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, Cambrige, Cambrige University Press, 2001
- _____, *The Postcolonial Bible*, Sheffield, Sheffield Academic Press, 1998
- _____, (ed), *Voice From The Margin*, Marryknol, Orbis Books, 2006

- _____, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta, BPK, 2007
- Susanto, Budi, (ed), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- _____, (ed), *Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Suryadinata, Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa*, Jakarta, LP3ES, 2002
- _____, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta, LP3ES, 1999
- Suryanto, Markus T. *Imlek Budaya Tionghoa dan Iman Kristen*, Jakarta: Pelkrido, 2001
- Sutrisno, Muji & Hendar Putranto, (ed), *Hermeneutik Pasca Kolonial: Soal Identitas*, Yogyakarta, Kanisius, 2004
- _____, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2010
- Tan, Mely G, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan bangsa*, Jakarta, Gramedia, 1979
- _____, “Unity in Diversity: Ethnic Chinese and Nation Building”, dalam Leo Suryadinata, (ed), *Ethnic Relations and Nation Building in Southeast Asia the Case of the Ethnic Chinese*, Singapore, Institute of Southeast Asia Studies, 2004
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Gramedia, 2004
- Toer, Pramoedya Ananta, *Hoakiau di Indonesia*, Jakarta, Garba Budaya, 1998
- Thung, Ju Lan, “Susahnya Jadi Orang Cina: Kecinaan Sebagai Konstruksi Sosial”, dalam I. Wibowo (ed), *Harga yang Harus di Bayar, Sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2000
- _____, “Dari Objek menjadi Subjek” (Pendahuluan)”, dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta, Kompas, 2010
- Vermeulen, Johannes T, *Tionghoa di Batavia dan Huru-Hara 1740*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2010
- Wahid, Abdul, “Proses Menjadi (tidak) Indonesia? Persepsi dan Memori Massa-Rakyat Tionghoa di Yogyakarta”, dalam Susanto, Budi, (ed), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2003

- Whitehead, James D. & Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, Wisconsin, Sheed & Ward, 1999
- Winarta, Frans H, “Racial Discrimination in the Indonesian Legal System: Ethnic Chinese and National Building”, dalam Leo Suryadinata, (ed), *Ethnic Relations and Nation Building in Southeast Asia the Case of the Ethnic Chinese*, Singapore, Institute of Southeast Asia Studies, 2004
- Wodak, Ruth, dkk, *The Discursive Construction of National Identity (Second Edition)*, Edinburgh, Edinburgh University Press Ltd, 1999
- _____ dan Michael Mayer, *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory and Methodology*, London, Sage Publication, tanpa tahun
- Wibowo, I, (ed), *Sesudah Air Mata Kering*, Jakarta, Kompas, 2010
- _____, (ed), *Retropeksi dan Rekonstruksi Masalah Cina*, Jakarta, Gramedia, 1999
- Yusuf, Ester Indahyani, *Reka Ulang Kerusuhan Mei 1998*, Jakarta, SNB dan Kontras, 2005
- Yangin, Panmilo, *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Yahya, Yunus, (ed), *Nonpri di Mata Pribumi*, Jakarta, Yayasan Tunas Bangsa, 1981
- Yakin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross Culture Understanding*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005

Dokumen

- Tim Gabungan Pencari Fakta Kerusuhan Mei 1998, *Seri Dokumen Kunci*, Jakarta, Publikasi Komnas Perempuan, 1999

Jurnal

- Adiprasetya, Joas, “Jesus, Clowns And Marginality: A Multicultural Theology For Chinese-Javanese People” dalam *Stulos Theological Journal*, Volume 10 Number 1 & 2, 2002
- Arivia, Gadis, *Pijakan Keberagaman: Sexual Difference* dalam *Jurnal Perempuan* No.54, Jakarta, Juli 2007
- Hehanussa, Josef M.N., “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: (Sebuah

Pemikiran Model PAK)” dalam Jurnal Teologi Gema, fakultas Theologia UKDW,
Pendidikan Keimanan, Edisi 58, Tahun 2003.

Tony Fang, “Ying Yang: A New perspective on Culture” dalam *Manajemen and Organisation Review*, No.211.X, 2011

Kamus

Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2005

Majalah

Dwipayana, Ari., “*Pendidikan Umat: Dari Pluralisme Ke Multikulturalisme*”, dalam Gema FT UKDW No.58 “*Pendidikan Keimanan*”(Yogyakarta: FT, 2002)

©UKDW